

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam (firman/ucapan) yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah Saw, yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara mutawatir dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah.¹

Secara harfiah Al-Qur'an berarti "*bacaan sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang menandingi Al-Qur'an Al-Kari>m, bacaan sempurna lagi mulia itu.²

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan dengan manusia dengan sesamanya (*hablum min Alla>h wa hablum min an-na>s*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran islam secara sempurna (*ka>ffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.³

¹ Muhammad Baqir Hakim, *Ulu>mul Qur'a>n*, Terj. Nashirul Haq, Abd Ghofur dan Salman Fadhullah, Cet. 1, (Jakarta: Al-Huda, 2006), p.3

² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), p.3

³ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. 4, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), p. 3

Al-Qur'an yang hadir sejak beberapa abad yang lalu, selalu menarik minat untuk dikaji dan diteliti, tidak hanya bagi orang-orang Islam sendiri tapi juga orang-orang di luar Islam dengan motif dan tujuan yang berbeda-beda.⁴ Isi Al-Qur'an memang sama namun yang membedakan adalah cara membaca dan menafsirkannya. Cara membaca Al-Qur'an umumnya dibahas dalam ilmu qiro'at sedangkan dalam menafsirkan Al-Qur'an terdapat rambu-rambu yang kini disebut sebagai Ilmu Tafsir.⁵

Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an meskipun turun di masa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, ia mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*sfa>lihun li kulli zama>n wa maka>n*).⁶

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai khatam al-anbiya (penutup para nabi), sehingga tidak akan turun lagi kitab samawi setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat logis jika prinsip-prinsip universal Al-Qur'an akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*sfa>lihun li kulli zama>n wa maka>n*). Asumsi ini

⁴ Yulia Rahmi, *Eksistensi Naskh Tilawah Bukti Kesempurnaan Al-Qur'an*, Cet.1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), p.1

⁵ Salim Rosyadi, et al, "*Al-Dakhil: Teori dalam melacak keshahihan Tafsir*", Cet.1, (Sukabumi: Harva Creative, 2022), p.1

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet.1, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), p.1

membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dapat dijawab oleh Al-Qur'an dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus-menerus, seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer. Sebab, Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan hanya untuk orang-orang dahulu di zaman nabi, tetapi ia juga diperuntukkan bagi orang sekarang dan bahkan orang-orang di masa mendatang.⁷

Dalam sejarah islam metode penafsiran Al-Qur'an terus berubah dan berkembang. Dua dari banyak kecenderungan yang berbeda sering disebut sebagai pendekatan 'tekstualis' dan 'kontekstualis'.⁸ Penafsiran secara tekstual umumnya memberikan penjelasan terhadap makna literal ayat dengan mempertimbangkan kompleksitas penerapan praktiknya.⁹ Metode ini menjadi yang utama dalam tradisi tafsir, khususnya yang terkait dalam ayat-ayat hukum-etika (*ethico-legal*), dan dalam literatur fiqh. Namun, seiring perkembangan dan tuntutan perubahan zaman, metode tekstual dirasa kurang memberi keadilan yang utuh pada ayat-ayat tertentu yang ditafsirkan, sehingga kemudian timbul relevansi dengan kondisi masyarakat muslim sekarang.¹⁰

⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet.1, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), p.54

⁸ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Cet.3, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020), p. 317

⁹ Rofi'ah, *Argumen Kontekstualisasi Zakat Dalam Al-Qur'an*, Cet.1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), p.32

¹⁰ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*, Cet.1, (New York: Routledge, 2014), p. 12

Penafsiran yang tidak semestinya dikhawatirkan dapat menghilangkan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an. Untuk menghindari kejumudan ini, diperlukan metode tafsir yang tidak sekedar menekankan kebenaran tekstual, tetapi juga mempertimbangkan relevansi Al-Qur'an pada konteks apapun di setiap zaman, agar ditemukan makna ideal Al-Qur'an saat ayat turun dan inti dari ideal moral tersebut tetap hidup dalam setiap keadaan dan perubahan. Di sinilah metode tafsir kontekstual menemukan tempatnya.¹¹

Dalam memahami teks Al-Qur'an berdasarkan konteksnya, kaum kontekstualis meyakini bahwa benih-benih penafsiran ini lahir pada awal abad ke 7 M yaitu tafsir Umar bin Khattab (w.23 H/644 M), seorang sahabat Nabi Muhammad periode awal.¹² Umar memahami sejumlah ayat Al-Qur'an dengan pendekatan penafsiran kontekstual. Penafsiran kontekstualnya yang tercatat dalam sejarah seperti pendistribusian harta rampasan perang, kategori para penerima zakat, pembagian harta rampasan perang kepada keluarga Nabi pelaksanaan hukuman Al-Qur'an, larangan bagi muslim laki-laki menikahi perempuan yahudi dan nasrani, hukum waris, penetapan sholat tarawih jamaah, Umar menetapkan

¹¹Rufi'ah, *Argumen Kontekstualisasi Zakat* Cet.1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), p.32

¹² Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*, Cet.1, (New York: Routledge, 2014), p. 26

pelaksanaannya pada saat itu dengan mempertimbangkan konteks yang ada.¹³

Fazlur Rahman (1919-1988) merupakan salah satu tokoh garda depan dalam penafsiran Al-Qur'an modern. Dia adalah salah seorang yang pertama kali mengkampanyekan gagasan untuk memperhatikan konteks historis Al-Qur'an, ketika menafsirkan Al-Qur'an lewat teori *double-movement*-nya. Pemikiran Rahman ini mempengaruhi banyak pemikir setelahnya seperti Abdullah saeed yang mengambil banyak inspirasi dari Fazlur Rahman mengenai tafsir kontekstual dan fokus penafsirannya kepada ayat-ayat etika hukum.

Abdullah Saeed adalah seorang cendekiawan muslim, seorang tokoh pemikiran tafsir kontemporer yang menekankan reformasi dan perubahan, melalui pendekatan dengan memperhatikan konteks suatu ayat. Dalam pernyataannya, Abdullah Saeed mengatakan bahwa pendekatan kontekstual memiliki metode penafsiran Al-Qur'an yang sah yaitu sebuah metode yang mengakui pendekatan-pendekatan sebelumnya dalam khazanah ilmu tafsir dan sekaligus menyadari perubahan berkelanjutan terhadap kondisi lingkungan, sosial, politik, dan kultural, yang harus di pertimbangkan sebelum penafsiran Al-Qur'an bisa dianggap kontemporer atau relevan.¹⁴

Penafsiran dengan memperhatikan konteks yang mengelilingi Al-Qur'an menjadi penting, mengingat kenyataan

¹³ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*, Cet.1, (New York: Routledge, 2014), p.55-66

¹⁴ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*, Cet.1, (New York: Routledge, 2014), p.13

bahwa Al-Qur'an menjadi rujukan umat islam dalam beragama, maka penafsiran dari ayat Al-Qur'an pun mempengaruhi kecenderungan dan pandangan hidup umat islam dalam beragama maupun bermasyarakat. Sementara kehidupan selalu mengalami perubahan, maka Abdullah Saeed berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat konteks sosio-historis agar Al-Qur'an dapat diaplikasikan terhadap perubahan pada tiap zaman.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka penulis akan mengangkat sebuah skripsi yang berjudul **“Epistemologi Tafsir Progresif-Kontekstual (Studi Atas Pemikiran Abdullah Saeed)”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian.¹⁵ Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana landasan teoritik tafsir progresif-kontekstual ?
2. Bagaimana sketsa intelektual Abdullah Saeed?
3. Bagaimana konstruksi metodologis tafsir progresif kontekstual dalam pemikiran Abdullah Saeed?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban terhadap

¹⁵Hardani, dkk, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Cet.1, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), p.224

pertanyaan penelitian tersebut.¹⁶ Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian yang tentunya memiliki beberapa tujuan yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui landasan teoritik tafsir progresif-kontekstual
2. Untuk mengetahui sketsa intelektual Abdullah Saeed
3. Untuk mengetahui konstruksi metodologis tafsir progresif kontekstual dalam pemikiran Abdullah Saeed

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebuah pernyataan tentang apa yang di rasakan setelah tujuan penelitian.¹⁷ Dan manfaat penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Secara akademis, penulisan ini akan menambah wawasan pengetahuan dan di harapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai metodologi tafsir kontekstual dan pemikiran tokohnya.
2. Secara praktis, penulisan ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan, referensi bagi mahasiswa dan masyarakat dalam mencari keilmuan tentang tafsir kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an

¹⁶ Sandu Siyoto, dll, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet.1, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), p.11

¹⁷ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-langkah penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), p.19

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir kontekstual Abdullah Saeed (L 1960 M), mendekati ayat dengan pendekatan baru yang disebut dengan *contextualist approach* yang memperhatikan *sociohistorical context* yang Al-Qur'an diturunkan pada masa awal Islam dan kebutuhan masyarakat Muslim di era abad 21 dan masa yang akan datang. Pendekatan ini menurut Saeed diharapkan dapat melepaskan keterbelengguan umat Islam dari *legalistic-literalistic approach* atau *grammatical-theological symbolic* yang mendominasi interpretasi tafsir dan fikih sejak periode pembentukan hukum Islam sampai era modern saat ini.

Tafsir Al-Qur'an Secara etimologi, berasal dari dua kata yang berkaitan, yaitu lafal *al-tafsi>r* dan *al-ta'wi>l*. Lafal al-tafsir bermakna menyingkap makna yang dimaksud (*kasyfu al-mura>d*), menyingkap sesuatu yang tertutup untuk memunculkan makna rasional atau yang dapat diterima akal (*kasyf al-muqat}t}a li izhha>r al-ma'na> al-ma'qu>l*), dan memunculkan sesuatu kepada pandangan mata untuk mendapatkan penglihatan batin atau pandangan terdalam / non literal (*ibriz al-ayan li al-absha>r*). Maka "tafsir Al-Qur'an" adalah menerangkan dan menjelaskan maknanya, dengan maksud untuk memperjelas kosa kata (*syarh al-mufrada>t*) yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Dalam kamus "al-lafzh al-Qur'an, dinyatakan bahwa tafsir adalah memperjelas dan memberikan keterangan (*al syarh{*

wa al-baya>n) apa yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa makna, rahasia, dan hukum.¹⁸

Tafsir adalah dialog antara teks dan konteks. Terdapat enam jenis konteks dalam penafsiran ayat atau tema Al-Qur'an dan Hadis: *pertama, Konteks Sosio-Kultural, kedua, Konteks Eksternal* (Konteks Pewahyuan; aspek yang melingkupi munculnya teks), yakni Konteks percakapan (*siya>q al-takhathub*) yang diekspresikan dalam struktur Bahasa suatu teks. *Ketiga*, adalah konteks internal ayat (struktur ayat), *Keempat*, konteks linguistic suatu teks. *Kelima*, konteks saintifik, yakni konteks keilmuan modern dengan memperhatikan ontology, epistemology, dan aksiologi tema terkait, *Keenam*, konteks Pembacaan (*siya>q al-qira'ah*) yang berusaha mendekonstruksi kode.¹⁹

Tafsir kontekstual secara sederhana adalah kegiatan untuk mengeksplanasi firman Allah Swt dengan memperhatikan indikasi-indikasi dari susunan Bahasa dan keterkaitan kata demi kata yang tersusun dalam kalimat, serta memperhatikan pula penggunaan susunan bahasa itu oleh masyarakat, sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Sehingga tafsir jenis ini memiliki

¹⁸ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*, (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015), p.9

¹⁹ Andi Rosa, "Prinsip Dasar Dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis Nabi SAW", *Jurnal Holistic al-hadis*, vol.01, No. 02, juli-desember 2015), p. 171

aneka ragam konteks, baik konteks Bahasa, konteks waktu, konteks tempat, maupun konteks sosial budaya²⁰.

Ahmad Syukri Saleh, ia berpendapat bahwa tafsir kontekstual adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu al-Qur'an berlangsung. Kemudian dilakukan penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan tersebut.²¹

Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur sama-sama sepakat bahwa penafsiran Al-Qur'an harus kontekstual dan mampu menjadi solusi bagi problem yang dihadapi masyarakat muslim. Prinsip ini didasarkan pada pandangan ontologis keduanya yang sama sama meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang *s{a>lihun li kulli zama>n wa maka>n*.²²

Abdullah Saeed lebih banyak terpengaruh pemikiran Fazlur Rahman. Hal ini terlihat ketika Saeed menegaskan bahwa Fazlur Rahman adalah penggagas inti dari metode tafsir kontekstualis. Abdullah Saeed dalam bukunya *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*²³,

²⁰ Andi Rosa, "Prinsip Dasar Dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis Nabi SAW", *Jurnal Holistic al-hadis*, vol.01, No. 02, juli-desember 2015), p. 185

²¹ Ahmad Syukri Saleh, "*Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*", (Jakarta: Gaung Persada press, 2007), p. 58

²² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet.1, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), p.154

²³ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*, Cet.1, (New York: Routledge, 2014), p.94-117

Dalam teori ini Abdullah Saeed menggunakan empat langkah analisa metode penafsiran kontekstual, sebagai berikut:

Langkah pertama : mengidentifikaasi pertimbangan pertimbangan awal dengan memahami subjektivitas penafsir, mengkontruksi Bahasa, dan makna dunia Al-Qur'an.

Langkah kedua : memulai tugas penafsiran dengan cara mengidentifikasi maksud original (asli) teks dan meyakini otentisitas serta realibitas teks (analisis kritis teks secara independen).

Langkah ketiga : mengidentifikasi makna teks dengan mengeksplorasi setiap konteksnya (makna bagi penerima pertama).

Langkah keempat : mengaitkan penafsiran Teks dengan konteks masa kini (proses kontekstualisasi yang di lakukan oleh mufassir, makna untuk saat ini).

F. Kajian Pustaka

Setelah meninjau dan meneliti dari beberapa karya di beberapa universitas khususnya dari fakultas Ushuluddin, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang membahas terkait judul skripsi yang mengangkat masalah Tafsir kontekstual Abdullah Saeed ini ada beberapa yang ditemukan. Yang mana skripsi yang telah ada menjadi acuan dan referensi bagi peneliti untuk dapat membandingkan masalah yang diangkat, objek dan tujuan penelitian. Berikut beberapa skripsi yang mengangkat topik yang pembahasannya terkait masalah yang diangkat oleh peneliti:

Pertama, artikel yang dibuat oleh Lien Iffah Naf'atu Fina,²⁴ yang berjudul "*Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed : Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlurrahman*", dalam kesimpulan artikel tersebut menyebutkan bahwa Usaha Saeed, meski tidak dinyatakan sebagai kelanjutan dari karya Rahman, namun ada jejak yang jelas dalam pemikirannya. Saeed telah menerjemahkan gagasan Rahman dalam kerangka kerja yang lebih rigid. Kemudian, melalui hirarki nilainya, dengan berangkat dari inspirasi pemikiran klasik dan Rahman, dia telah menyelesaikan persoalan berkaitan dengan penentuan mana makna yang universal dan yang partikular. Perbedaan yang penulis tulis dalam skripsi ini yaitu di mana penulis lebih menjelaskan dan membahas mengenai Mengenai hakikat dan orientasi penafsiran, prinsip dan metodologi yang digunakan oleh Abdulllah Saeed, pendekatan penafsirannya dan memberikan contoh mengenai tema penafsiran sesuai metode yg digunakan oleh Abdullah Saeed.

Kedua, Jurnal yang dibuat oleh MK Ridwan²⁵, yang berjudul "*Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*". Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa Sebagai seorang intelektual Muslim yang produktif dan progresif, Abdullah Saeed telah berhasil menambal berbagai kekurangan para pendahulunya

²⁴ Lien Iffah Naf'atu Fina, "*Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed : Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlurrahman*" *Hermeneutika*, Vol.9, No.1, (Juni 2015)

²⁵ MK Ridwan, *Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*, *Milati, journal of Islamic : Studies and Humanities*, Vol. 1, No, 1,(Juni 2016)

dalam menginterpretasikan teks-teks al-Qur'an. Berangkat dari sebuah kegelisahan akademik tentang maraknya model penafsiran tekstual, Saeed telah berhasil menawarkan alternatif metodologis berupa tafsir kontekstual yang peka konteks dalam rangka mengimbangi tafsir tekstual yang begitu dominan. Saeed telah merumuskan aspek-aspek metodologis, mulai dari landasan teoritis, gagasan dan prinsip kunci hingga langkah operasional penafsiran secara rigid dan sistematis. Perbedaan yang penulis tulis dalam skripsi penulis menjelaskan secara holistik dalam pembahasan mengenai Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed, sedang dalam jurnal tersebut hanya membahas secara sederhana saja.

Ketiga, skripsi yang dibuat oleh Siti Magpiroh²⁶ yang berjudul "*Penafsiran Kontekstual Ayat Perceraian (Studi Aplikasi Atas Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)*", dalam skripsinya Siti Magpiroh menjelaskan tentang metode penafsiran kontekstual Abdullah Saeed terhadap ayat-ayat perceraian, dalam kesimpulannya dikatakan bahwa *pertama*, ayat-ayat perceraian adalah merupakan ayat sosiologis yang bersifat partikular sehingga dalam praktiknya sangat berkait erat dengan kondisi sosial masyarakat tertentu, *kedua*, 'Iddah sebagai salah satu dampak dari perceraian selama ini telah diterapkan dan dipahami hanya dikhususkan terhadap isteri, Berdasarkan kepada alasan biologis yang ditunjukkan kepada perempuan perlu dirubah

²⁶ Siti Magpiroh "*Penafsiran Kontekstual Ayat Perceraian (Studi Aplikasi Atas Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)*", *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

dan direkonstruksi ulang kepada pemahaman yang lebih mengedepankan sifat keadilan, dan *ketiga* perceraian yang terjadi diantara suami dan isteri juga tidak boleh hanya berdasarkan atas keputusan berdua, akan tetapi proses perceraian yang terjadi tetap harus melalui jalur hukum setelah proses perceraian sebelumnya hasil kesepakatan dan keputusan bersama. Sedangkan penelitian ini hanya menjelaskan mengenai epistemologi tafsir progresif-kontekstual studi atas pemikiran Abdullah Saeed. Skripsi siti magpiroh ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Kelebihan dalam skripsi ini adalah skripsi ini memaparkan lebih dalam tentang makna dari perceraian tersebut. Yang mana, skripsi tersebut menjelaskan penafsiran tentang ayat perceraian secara detail dan jelas. Adapun kekurangan dalam skripsi ini yaitu rumusan masalah dan kesimpulan tidak sinkron, yang mana seharusnya kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Keempat, skripsi yang dibuat oleh Agung Arabian²⁷, yang berjudul “*Tafsir Pemimpin Non Muslim Di Indonesia (Aplikasi Metode Kontekstual Abdullah Saeed Atas Qur’an Surah al-Ma>idah [5] ayat 51)*”, dalam skripsinya Agung Arabian membahas mengenai kepemimpinan di Indonesia atas Al-Qur’an surah Al-Ma>idah ayat 51 melalui pendekatan Abdullah Saeed, dalam kesimpulannya dikatakan bahwa konsep auliya yang ada

²⁷ Agung Arabian, yang berjudul “*Tafsir Pemimpin Non Muslim Di Indonesia (Aplikasi Metode Kontekstual Abdullah Saeed Atas Qur’an Surah al-Maidah [5] ayat 51)*”, Skripsi (Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018)

dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 51 jika menggunakan penafsiran Abdullah Saeed maka auliya dimaknai sebagai pemimpin. Perbedaannya dengan pembahasan yang penulis teliti adalah penulis menjelaskan mengenai epistemologi tafsir progresif-kontekstual studi atas pemikiran Abdullah Saeed. Sedangkan penelitian Agung Arabian membahas mengenai aplikasi dari metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed Terhadap tafsir pemimpin di Indonesia. Kelebihan dalam skripsi Agung Arabian adalah penulis membahas tema skripsinya secara holistik, seperti menyebutkan biografi Abdullah Saeed dengan sangat lengkap dan jelas. Adapun Kekurangan dalam penelitan tersebut adalah kurangnya memberikan contoh kontekstualisasi ayat yang berkaitan dengan negara lain supaya jadi perbandingan, Agung Arabian hanya membahas dalam ruang lingkup Indonesia.

Kelima, Tesis yang dibuat oleh Sama'un²⁸, yang berjudul “*Epistemologi Tafsir Kontekstual (Analisis Teori Hirarki Values Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an)*”, dalam tesis yang ditulis oleh Sam'un membahas mengenai penerapan hirarki values terhadap ayat-ayat kontekstual. Dalam kesimpulannya Sam'un menjelaskan 2 poin, pertama Ayat-ayat al-Qur'an yang bisa dikontekstualisasikan jika dilacak dengan analisis hirarki values dapat diketahui bahwa hanya ayat-ayat implementatif yang bisa dikontekstualisasikan dengan konteks yang ada, karena jika ayat-ayat tersebut di implementasikan di tempat dan zaman yang

²⁸ Sama'un “*Epistemologi Tafsir Kontekstual (Analisis Teori Hirarki Values Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an)*”, Tesis (Program pasca sarjana Studi Ilmu Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019)

berbeda kadang tidak relevan sehingga membutuhkan reinterpretasi untuk menyesuaikannya. Kedua Tolak ukur kebenaran produk tafsir kontekstual terletak pada konsistensi seorang penafsir dalam menafsirkan yang digunakannya, yang kemudian disebut dengan teori koherensi dalam filsafat ilmu, dengan demikian produk tafsir kontekstual bisa dipertanggung jawabkan secara akademis. Adapun paradigma yang di bangun dalam tafsir kontekstual adalah 1), al-Qur'an sebagai hudan linna>s. 2). Al-Qur'an S}alihun li kulli zama>n wa maka>n. 3), Produk tafsir bersifat relative dan tentative, artinya kebenaran produk tafsir tidak final, benar pada saat konteks penafsir belum tentu benar pada saat konteks yang lain, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain perbedaan konteks dan perbedaan zaman. Adapun persamaan yang di bahas oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai epistemologi tafsir kontekstual. Perbedaan yang penulis bahas yaitu mengenai pembahasan yang dibahas, di mana Sam'un membahas sejauh mana validitas produk tafsir kontekstual dan penerapan konsep hirarki values, sedangkan penulis membahas mengenai secara umum tafsir kontekstual menurut Abdullah Saeed.

Keenam, skripsi yang dibuat oleh Nafisatul Maisyah²⁹, yang berjudul “*Makna Tidur Dalam Al-Qur'an : Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*”, dalam skripsi Nafisatul Maisyah membahas mengenai teori-teori tentang tidur, seperti

²⁹ Nafisatul Maisyah “*Makna Tidur Dalam Al-Qur'an : Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*”, *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021)

membahas mengenai konsep, makna tidur ditinjau dari dari pakar ilmu, kisah dan anjuran rasullallah tentang tidur, dan penafsiran para mufassir dan penafsiran ayat-ayat tentang tidur dalam Al-Qur'an dari segi pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Dan kesimpulan yang beliau ambil adalah makna tidur dalam Al-Qur'an ada 3 yaitu an-naum, ar Ruqud dan an -Nuas yang memiliki makna yang berbeda. An-naum dalam perspektif Abdullah Saeed memiliki makna tidur sebagai sarana istirahat, apabila dikontekstualisasikan pada masa sekarang, ketika diberikan waktu siang digunakan untuk melakukan aktivitas dan malam di gunakan untuk istirahat, dengan hal itu merupakan bentuk rasa syukur adanya karunia Allah SWT. Perbedaannya dengan pembahasan yang penulis teliti adalah penulis membahas mengenai epistemologi tafsir progresif-kontekstual studi atas pemikiran Abdullah Saeed. Sedangkan skripsi Nafisatul Maisyah membahas mengenai makna tidur dengan penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Kelebihan dalam skripsi ini, Nafisatul Maisyah memaparkan tentang makna tidur secara luas mulai dari gambaran yang umum sampai kepada pandangan yang lebih terperinci tentang keislaman. Adapun kekurangannya adalah dalam skripsi tersebut kurangnya memberikan penafsiran ayat tentang makna tidur yang dikemukakan oleh para mufassir yang lainnya.

Ketujuh, skripsi yang dibuat oleh Mutiara Nabilah³⁰, yang berjudul "*Tafsir Ayat-Ayat Hukum Perzinaan: Aplikasi*

³⁰ Mutiara Nabilah, "*Tafsir Ayat-Ayat Hukum Perzinaan: Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed*", *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan

Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed”, dalam skripsinya Mutiara Nabilah beliau membahas mengenai ayat dan dalil hukum bagi pezina yang kemudian di aplikasikan dengan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Dan kesimpulan yang beliau ambil adalah terdapat beberapa perbedaan penafsiran dalam hukum bagi pelaku zina, dalam konteks ini Abdullah Saeed menjelaskan konsep naskh al-tilawah dan al-hukm artinya meskipun ayat yang dinasakh sudah tidak ada lagi, akan tetapi hukumnya masih berlaku dalam konteks ini ayat rajam. Ditemukan ketidaksesuaian hukuman rajam dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Perbedaan dengan pembahasan yang penulis teliti adalah penulis membahas mengenai mengenai epistemologi tafsir progresif- kontekstual studi atas pemikiran Abdullah Saeed. Sedangkan penelitian Mutiara Nabilah adalah mengaplikasikan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed terhadap ayat-ayat hukum perzinaan. Kelebihan dalam skripsi yang di tulis oleh Mutiara Nabilah adalah penulis membahas skripsi ini dengan baik dan menyeluruh sesuai dengan pengaplikasian metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Dan kekurangan dari penelitian ini adalah penulis kurang memberikan penjelasan yang relevan mengenai hukum rajam dalam zina yang dikaitkan dengan hukuman zina di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan sebuah riset.³¹ Dalam melakukan metode penelitian, tentunya penulis menempuh beberapa Langkah yaitu, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Library Research* atau penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pembahasan yang bersifat literatur kepustakaan, yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka. Maka pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yang mana bahan pustaka dijadikan sebagai rujukan utama sumber data dalam penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan melalui deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dari berbagai macam buku, kitab, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan³².

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Berikut ini sumber data dari penelitian yaitu, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), p. 11-20.

³² Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, Vol.08. No.01, (Mei, 2014), p. 68

Sumber data primer dalam penelitian ini di peroleh langsung dari sumbernya sebagai sumber informasi yang dicari.³³ Dalam penelitian kali ini sumber primer tersebut berasal dari buku karya Abdullah Saeed yang berjudul *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A contextualist Approach*.

b. Sumber Data Sekunder

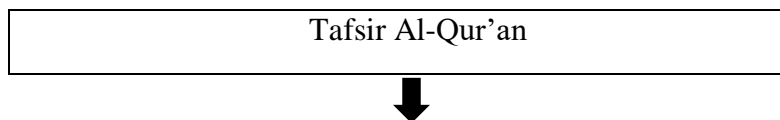
Sumber data sekunder adalah sumber tambahan yang diperoleh dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Adapun sumber sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini, baik berupa tafsir Al-Qur'an, artikel, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat melengkapi data primer di atas.

c. Teknik Analisa Data

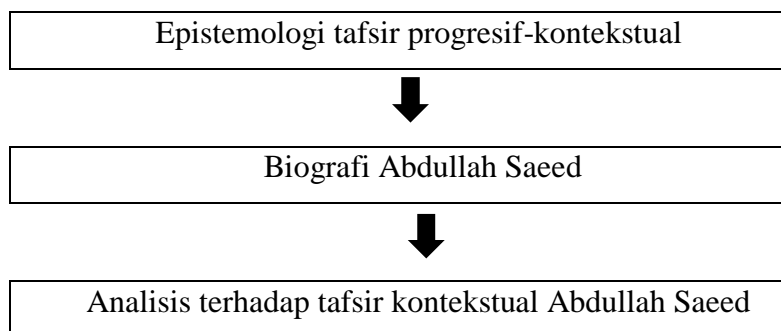
Dalam menganalisis data penulis menggunakan *descriptif-analitis*, yang mana penulis mengumpulkan adanya penarikan kesimpulan setelah menelaah secara mendalam pada karya-karya yang memuat objek penelitian. Bersumber dari data primer dan sekunder. Sehingga penulis mendapatkan informasi untuk menjawab rumusan masalah yang ada di atas.

d. Tahapan- tahapan Penelitian

Adapun langkah-langkah atau tahapan penelitian ini ialah sebagai berikut:



³³ Hardani, dkk, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Cet. I, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), p.247



Tahap pertama, penulis akan memaparkan tentang Tafsir Al-Qur'an yang Secara etimologi, makna tafsir terkait dengan Al-Qur'ân berasal dari dua kata yang berkaitan, yaitu lafal al-tafsir dan al-ta'wil. Lafal al-tafsir bermakna menyingkap makna yang dimaksud (*kasyfu al-mura>d*), menyingkap sesuatu yang tertutup untuk memunculkan makna rasional atau yang dapat diterima akal (*kasyf al-muqat}{t}a li izhha>r al-ma'na> al-ma'qu>l*), dan memunculkan sesuatu kepada pandangan mata untuk mendapatkan penglihatan batin atau pandangan terdalam / non literal (*ibriz al-ayan li al absha>r*). Maka "tafsir Al-Qur'an" adalah menerangkan dan menjelaskan maknanya, dengan maksud untuk memperjelas kosa kata (*syarh al-mufra>dat*) yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Dalam kamus "*al-lafz{ al-Qur'an*", dinyatakan bahwa tafsir adalah memperjelas dan memberikan keterangan (*al syarh{ wa al-baya>n*) apa yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa makna, rahasia, dan hukum.³⁴

³⁴ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an*, (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015), p.9

Tahap kedua, penulis akan memaparkan mengenai epistemologi tafsir progresif kontekstual. Di mulai dari pengertian epistemologi, pengertian tafsir progresif kontekstual dan pembahasan-pembahasan yang lainnya yang terkait dengan tafsir progresif-kontekstual.

Tahap ketiga, penulis akan memaparkan mengenai biografi Abdullah Saeed yang meliputi, riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karya intelektualnya. Abdullah Saeed merupakan seorang profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Beliau lahir di Maldives.

Dan tahap terakhir penulis akan memaparkan dan menganalisa mengenai tafsir progresif -kontekstual atas pemikiran Abdullah Saeed dalam bukunya *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam lima bab dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih jelas dan terarah.

Bab *kedua* terdapat pemaparan mengenai gambaran umum tentang epistemologi tafsir progresif-kontekstual yang meliputi: Pengertian epistemologi, Pengertian tafsir, Pengertian tafsir progresif kontekstual, kontruksi tafsir, dan metodologi tafsir.

Bab *ketiga* berisi tentang biografi Abdullah Saeed. Dalam bab ini membahas tentang riwayat hidup dan pendidikan, karya-karya intelektualnya, serta latar belakang pemikiran dan gagasan kontekstual ayat.

Bab *keempat* merupakan inti dari penelitian ini, yaitu memaparkan sekaligus menganalisa metodologi tafsir kontekstual atau *contextual approach* yang digagas oleh Abdullah Saeed. Serta memberikan contoh penafsiran sebagai penyesuaian antara metodologi dan realita zaman sekarang.

Bab *kelima* merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, dan saran untuk pembaca juga penulis.

